

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, akan dijelaskan mengenai beberapa aspek yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Aspek-aspek tersebut mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan didefinisikan oleh John C. Maxwell sebagai “pengaruh, tidak lebih, dan tidak kurang”.¹ Hal ini menekankan pentingnya aspek pengaruh dalam kepemimpinan. Terlebih, esensi dari kepemimpinan adalah bagaimana seseorang dapat menyadari potensi mereka dalam mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif. Baik dalam aspek apapun, kepemimpinan selalu berbicara soal pengaruh.

Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan individu-individu untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respon,

¹ John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You*. (New York: Harper Collins, 1993), 1.

dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.² Sejalan dengan hal ini, Kartini Kartono menyatakan bahwa kepemimpinan melibatkan unsur-unsur seperti kemampuan mempengaruhi orang lain, baik bawahan maupun kelompok, kemampuan untuk mengarahkan perilaku bawahan atau orang lain, dan untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.³

Konsep kepemimpinan sudah bukan hal yang asing didengar oleh orang-orang. Kepemimpinan sendiri adalah hal yang sangat penting dalam berjalannya organisasi maupun secara universal. Tanpa adanya seorang pemimpin, suatu kelompok mau itu besar atau kecil, tidak dapat berfungsi dengan baik. Hal ini diibaratkan seperti tubuh tanpa kepala atau seperti kapal tanpa nahkoda, mudah tersesat, panik, kacau, dan tidak terarah. Pemimpin memiliki peran sebagai pengarah suatu organisasi dengan mengembangkan visi dan misi yang akan dicapai, mengorganisir timnya, dan mengelola pembaharuan atau reformasi dan perubahan.

Kepemimpinan memiliki peran yang signifikan besar dalam kesuksesan suatu organisasi. Keberhasilan suatu organisasi tidak hanya bergantung pada sumber daya yang dimilikinya, tapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinannya. Faktor kepemimpinan memiliki peranan utama dalam mempengaruhi orang lain untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴ Oleh karena itu, kepemimpinan

² Beni Ahmad Saibani dan Ii Sumantri, *Kepemimpinan*. (Bandung, Pustaka Setia: 2014) 30.

³ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013) 57-58.

⁴ Euis Soliha dan Hersugondo, "Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi" (Fokus Ekonomi (FE): Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang, Vol. 7, No. 2, Universitas Stikubank Semarang, Semarang, 2008), 83.

memiliki dampak yang signifikan dalam mengarahkan dan memotivasi anggota organisasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Konsep kepemimpinan seringkali disamakan dengan konsep bos dan karyawan. Konsep kepemimpinan dan bos adalah dua hal yang sangat berbeda. Perbedaan yang paling signifikan dapat dilihat dari bagaimana cara memimpin suatu organisasi. Seringkali, bos hanya akan memberikan perintah dan ekspektasi akhir dari perintah tersebut tanpa mau ikut serta dalam pengerjaannya sedangkan pemimpin akan memberikan visi dan misi yang jelas, arahan yang jelas, contoh, dan keikutsertaan dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Bos cenderung meminta timnya untuk bekerja, tapi pemimpin akan bekerja bersama dengan timnya.

Berhubungan dengan hal itu, konsep kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kerjasama tim (*teamwork*). Kepemimpinan yang sehat adalah kepemimpinan yang melibatkan kerjasama tim dalam usaha mencapai tujuannya. Tanpa adanya kerjasama tim yang baik, organisasi apapun tidak akan bisa mencapai visi misi yang sudah ditetapkan. Kerjasama tim dalam sistem kepemimpinan ini dapat membantu organisasi dalam mencapai visi dan misinya dengan efektif dan efisien. Efektivitas kepemimpinan tidak ditentukan oleh hanya satu atau beberapa pemimpin saja, tapi itu adalah hasil bersama dari pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin tidak dapat melakukan banyak hal tanpa adanya keterlibatan orang-orang yang dipimpinnya, dan sebaliknya organisasi tidak akan efektif dalam menjalankan tugasnya tanpa adanya orang yang dapat mempengaruhi, memimpin, mengarahkan, dan mau bekerja sama.

Kepemimpinan yang efektif didefinisikan sebagai kepemimpinan yang tidak hanya bekerja sendiri tanpa melibatkan orang lain, melainkan mampu mengoptimalkan berbagai potensi yang ada di sekitarnya. Kepemimpinan yang efektif bukan hanya tentang posisi atau kekuatan sentral, tetapi merupakan hasil dari interaksi aktif antara berbagai komponen yang efektif.⁵

Semua organisasi memerlukan kepemimpinan yang efektif untuk bisa terus berjalan. Sama halnya dengan gereja. Gereja juga memerlukan sistem kepemimpinan yang efektif agar bisa memenuhi visi dan misinya. Kepemimpinan bagi gereja sama pentingnya dengan kepemimpinan pada organisasi lainnya. Gereja sebagai bentuk organisasi sangat memerlukan sistem kepemimpinan yang terus bergerak dalam setiap pelayanan yang dipercayakan. Keberhasilan dalam pencapaian pertumbuhan gereja tentu bukan hanya ditentukan oleh gembala sidang saja, tapi juga dari kerjasama para pemimpin-pemimpinnya.

Keefektifan dari sistem kepemimpinan di dalam gereja akan sangat menentukan bagaimana gereja bergerak kedepannya. Kepemimpinan yang efektif di dalam gereja akan memberikan kejelasan visi Tuhan kepada jemaat juga karena sejatinya kepemimpinan dalam gereja bukan soal jabatan dan kekuasaan ataupun otoritas tapi soal melayani. Gereja ada karena panggilan untuk memberitakan perihal Kerajaan Allah di dunia.

⁵ Jhon Adair, *Cara Menumbuhkan Pemimpinan yang Efektif*. (Jakarta: Gramedia, 2005), 5.

Jika membahas mengenai kepemimpinan dalam gereja, maka pengertian yang paling tepat adalah suatu cara untuk mempengaruhi semua generasi.⁶ Bukan hanya mempengaruhi untuk menjadi pengikut, tapi kepemimpinan gereja berfokus pada bagaimana bisa melahirkan pemimpin-pemimpin yang baru. Dalam kata lain, kepemimpinan gereja seharusnya dapat mempengaruhi semua generasi untuk ikut terlibat di dalam pelayanan, pemberitaan Injil, penjangkauan, dan juga kepemimpinan.

Kepemimpinan dalam gereja yang dapat mempengaruhi semua generasi untuk bisa terlibat dalam pekerjaan Allah merupakan hal yang sangat penting sebagai penggerak gereja sesuai dengan visi dan misi Tuhan untuk memberitakan kabar baik-Nya. Oleh karena itu, kepemimpinan yang baik dan efektif sangat diperlukan di dalam gereja-gereja sekarang ini.

Gereja seharusnya menjadi teladan yang baik dalam hal kepemimpinan yang mampu memberikan dampak yang positif. Secara teologis, gereja merupakan rumah bagi semua generasi yang dapat mencerminkan tubuh Kristus. Dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, ia menggambarkan gereja sebagai “rumah tangga Allah”, dimana semua orang yang percaya menjadi bagian dari keluarga Allah.⁷

Alkitab sendiri mengajarkan bahwa persatuan antar jemaat adalah karunia yang diberikan oleh Kristus kepada gereja-Nya. Yesus sendiri berdoa kepada Bapa agar gereja dapat tetap bersatu, sebagaimana Bapa, Kristus, dan Roh Kudus adalah

⁶ Andy Stanley, *Next Generation Leader* (Colorado: Multhnomah Books, 2003).

⁷ *Alkitab Terjemahan Baru*: Efesus 2:19.

satu kesatuan.⁸ Rasul Paulus juga menggambarkan gereja sebagai tubuh yang terdiri dari berbagai anggota yang berbeda-beda.⁹ Gereja sejak lama telah terdiri dari orang-orang Yahudi, non-Yahudi, tuan dan hamba, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan dewasa. Persatuan dan keragaman menjadi realitas yang harus diakui oleh gereja dalam segala kerapuhannya. Oleh karena itu pesan yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat di Efesus tetap relevan dalam setiap zaman. Ia menasihati jemaat untuk senantiasa memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera; satu tubuh dan satu roh, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan di dalam semua.¹⁰

Gereja sebagai rumah bagi semua generasi menekankan pentingnya membangun komunitas yang saling mendukung, saling melayani, dan saling memberi ruang untuk pertumbuhan rohani setiap anggota dari setiap generasi. Hal ini mencerminkan visi gereja sebagai tubuh Kristus yang menyatukan semua generasi dan memuliakan Allah melalui pelayanan dan persekutuan yang membangun satu sama lain.

Selain itu, gereja juga perlu melibatkan semua generasi dalam pelayanan gereja dan pekerjaan Allah. Anak-anak, remaja, dewasa muda, orang dewasa, dan lanjut usia, masing-masing memiliki peran dan kontribusinya dalam membangun tubuh Kristus. Setiap generasi memiliki hal yang bisa dibawa dan berguna bagi pekerjaan Allah. Generasi yang lebih muda dapat belajar bijaksana dari generasi yang

⁸ *Alkitab Terjemahan Baru*: Yohanes 17:22-23.

⁹ *Alkitab Terjemahan Baru*: Roma 12:5.

¹⁰ *Alkitab Terjemahan Baru*: Efesus 4:3-7.

lebih tua, sementara generasi yang lebih tua dapat belajar semangat dari generasi yang lebih muda. Terlebih, setiap generasi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, yang dapat saling melengkapi.

Di satu sisi, gereja dipanggil untuk bisa mempengaruhi semua generasi untuk aktif terlibat dalam pelayanan dan kepemimpinan. Di sisi lain, gereja juga perlu menjangkau orang-orang di luar sana agar mereka juga menjadi bagian dari keluarga Allah sesuai dengan Amanat Agung Yesus. Dengan adanya hal tersebut, gereja perlu menerapkan kepemimpinan yang secara efektif dapat mempengaruhi sekaligus dapat menjangkau semua generasi. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif yang melibatkan semua generasi untuk bisa melayani dan menjangkau semua generasi sangat perlu untuk terjadi di gereja.

Dari hal ini, muncul pertanyaan apakah ada cara atau model terbaik dari kepemimpinan dimana semua generasi dapat memimpin bersama-sama antar generasi dan juga dapat menjangkau semua generasi? Model kepemimpinan yang melibatkan semua generasi didefinisikan oleh Bambang Budijanto sebagai *Intergenerational Leadership*. Menurut beliau, model kepemimpinan *Intergenerational Leadership* merupakan model yang paling dibutuhkan oleh gereja dalam pelayanan antargenerasi.

11

Berdasarkan hal di atas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Pastor di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci, dan menurut para Pastor di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci mereka setuju bahwa gereja

¹¹ Bambang Budijanto, *Maximizing Your Leadership Series - Seri 6: Intergenerational Leadership* (Kebayoran Lama, Jakarta Selatan: Yayasan Leadership As Discipleship (LAD), 2022), 11.

International Full Gospel Fellowship Karawaci adalah gereja “*Intergenerational Church*”.¹² Hal ini pun dipertegas dengan pernyataan daripada gembala senior Pastor IFGF, Dr. Jimmy Boaz Oentoro dalam beberapa konferensi dan khotbahnya. Hal ini juga tertulis di website resmi IFGF Global bahwa gereja IFGF adalah gereja dengan kepemimpinan antergenerasi.¹³ *Intergenerational Church* bukan berarti gereja 1 (satu) generasi tertentu, bukan hanya generasi muda, dan bukan hanya generasi tua, *Intergenerational Church* berarti gereja bagi semua generasi, baik tua maupun muda.

Memang bukan hal yang mudah untuk bekerja sama dengan generasi selanjutnya dalam satu meja kepemimpinan. Setiap generasi pasti akan memiliki banyak ketidaksamaan. Setiap generasi memiliki ciri dan caranya sendiri dalam pengambilan keputusan dan dalam kepemimpinan, tapi justru dengan adanya ketidaksamaan itulah setiap generasi bisa memiliki ide dan pemikiran yang berbeda yang bisa digunakan untuk saling melengkapi kekurangan dan kelebihan antargenerasi (*intergenerational*).

Intergenerational Leadership dinilai sangat penting untuk diterapkan sebagai sistem kepemimpinan suatu organisasi. Dengan *Intergenerational Leadership* organisasi dapat melipatgandakan dampak kepemimpinannya karena adanya *teamwork* atau *kolaborasi* antargenerasi/masing-masing generasi. Umumnya, kepemimpinan yang sering kali berlaku dalam suatu organisasi adalah sistem *Leadership by position*, sedangkan *Intergenerational Leadership* membangun budaya

¹² Wawancara dengan Pastoral *International Full Gospel Fellowship* Karawaci.

¹³ IFGF Global, “33th Anniversary IFGF Jakarta” <https://ifgf.global/33th-anniversary-ifgf-jakarta/>, diakses 12 Februari 2023.

Leadership by function. Budaya kepemimpinan yang tidak dibatasi senioritas atau usia tapi berdasarkan fungsi masing-masing generasi sesuai bakat dan karunianya masing-masing sehingga dapat terjadi rotasi fungsi.¹⁴ Karena hal ini, untuk dapat terjadinya model kepemimpinan *Intergenerational Leadership*, perlu adanya kesengajaan untuk melibatkan semua generasi untuk melayani bersama-sama, *sharing* satu dengan yang lain antargenerasi, dan mau untuk diajar.¹⁵

Idealnya, *International Full Gospel Fellowship* Karawaci dapat menerapkan konsep kepemimpinan antargenerasi (*Intergenerational Leadership*) karena sesuai dengan fakta lapangan yang peneliti lihat, bahwa *International Full Gospel Fellowship* Karawaci memiliki jemaat yang berasal dari beberapa generasi yang berbeda. Namun, dalam praktik kepemimpinan di dalam *International Full Gospel Fellowship* Karawaci didapati bahwa *International Full Gospel Fellowship* Karawaci bisa dibidang sudah mengaplikasikan *Intergenerational Leadership* tapi belum secara maksimal.

Menurut beberapa jemaat *International Full Gospel Fellowship* Karawaci, implementasi kepemimpinan antar generasi sudah terjadi, namun belum terjadi secara maksimal. Implementasi *Intergenerational Leadership* seringkali tidak dapat terjadi secara maksimal karena adanya faktor pasifitas yang terjadi antara generasi-generasi yang terlibat. Tantangan muncul ketika generasi yang lebih tua atau generasi yang lebih tua tidak terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Perbedaan nilai, perspektif,

¹⁴ Bambang Budijanto, "Leadership 102" <https://budihidajat.com/2020/06/20/leadership-102/>, diakses 12 Juni 2023.

¹⁵ Holly Catterton Allen, Christine Lawton, and Cory L. Seibel. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community, and Worship*. (Illinois: InterVarsity Press, 2023), 2.

dan sikap menerima perubahan dapat menjadi penghalang yang signifikan. Kurangnya komunikasi, kolaborasi, dan ruang yang terbuka juga dapat menghambat pertukaran ide dan pemahaman yang lebih baik antar generasi. Selain itu, perasaan tidak dihargai dan kurangnya pengakuan atas kontribusi masing-masing generasi juga dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam *Intergenerational Leadership*.

Hal lainnya yang seringkali menghambat terjadinya *Intergenerational Leadership* adalah adanya kesenjangan generasi (*generation gap*) yang signifikan. Perbedaan nilai-nilai, cara berkomunikasi, dan pola pikir antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda menjadi penghalang kolaborasi dan keterlibatan antar generasi. *Generation gap* menciptakan kesenjangan pemahaman antar generasi-generasi tersebut, yang dapat menghambat membuat antar generasi sulit untuk bekerja sama secara sinergis dan memanfaatkan kelebihan masing-masing. Ketidakhahaman dan ketidakmampuan untuk memahami sudut pandang satu sama lain menjadi tantangan dalam membangun hubungan antar generasi.

Berdasarkan wawancara terhadap jemaat *International Full Gospel Fellowship*, dapat disimpulkan terdapat setidaknya dua faktor utama kenapa implementasi *Intergenerational Leadership* belum terjadi dengan maksimal: Pertama, Penerapan *Intergenerational Leadership* tidak dapat diterapkan secara maksimal karena adanya faktor dari generasi-generasi yang cukup pasif sehingga cukup sulit untuk menggabungkan beberapa generasi dalam satu wadah sekaligus. Kedua, Adanya *generation gap* (kesenjangan generasi) yang cukup signifikan, dimana

generasi yang satu hanya akan berkumpul dengan generasinya dan tidak mencoba untuk membuka diri dengan generasi yang lain.¹⁶

Sehubung dengan pentingnya *Intergenerational Leadership* untuk dilakukan oleh gereja-gereja, maka peneliti akan menyoroti tentang penerapan konsep *Intergenerational Leadership* yang terjadi di *International Full Gospel Fellowship Karawaci* (IFGF Karawaci) sebagai perwakilan gereja untuk dilakukan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Ada beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan penulisan skripsi ini.

Pertama, sekarang ini gereja tidak sadar betul bahwa sejatinya setiap individu diciptakan dengan benih seorang pemimpin. Gereja tidak lagi menjadi tempat bagi mereka yang perlu untuk dilatih menjadi pemimpin, tapi menjadi tempat bagi mereka yang sudah bisa untuk memimpin. Gereja terlalu takut untuk memberikan kesempatan bagi orang-orang yang sebenarnya memiliki karunia namun belum memiliki pengalaman sebelumnya untuk bisa memimpin. Jadi, bagaimanakah kecenderungan implementasi *intergenerational leadership* dalam di *International Full Gospel Fellowship Karawaci*?

Kedua, setiap gereja perlu memberikan pengajaran dan pengertian yang benar soal fungsi kepemimpinan. Bahwa kepemimpinan dan bos adalah dua hal yang berbeda. Gereja sering menciptakan bos bukannya seorang pemimpin, yang

¹⁶ Wawancara dengan Jemaat *International Full Gospel Fellowship Karawaci*.

seharusnya pemimpin gereja adalah seorang pelayan itu sendiri. Jadi, bagaimanakah kecenderungan implementasi *servant leadership* di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci?

Ketiga, gereja perlu menanamkan pentingnya nilai kerjasama (*teamwork*) dalam kepemimpinan gereja. Tanpa adanya kerjasama tim yang baik, kepemimpinan tidak dapat berjalan dengan baik. Visi dan misi yang sudah ditentukan akan tercapai dengan adanya kerjasama tim yang baik. Jadi, bagaimanakah kecenderungan implementasi *teamwork leadership* di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci?

Keempat, gereja perlu membagikan visi dan misi Tuhan bagi gereja lewat para pemimpin gereja. Jemaat juga memegang andil dalam pekerjaan Kerajaan Allah di dunia ini. Kepemimpinan dalam gereja dibentuk karena adanya visi dan misi yang Tuhan titipkan untuk dibagikan dan dikerjakan bersama dengan jemaat-Nya. Jadi, bagaimanakah kecenderungan implementasi *visionary leadership* di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci?

Kelima, gereja perlu sadar bahwa kepemimpinan sangat dibutuhkan di dalam gereja. Sama seperti organisasi lainnya, kepemimpinan dalam gereja sangat penting sebagai roda penggerak massa. Kepemimpinan dalam gereja berguna untuk mengatur gerak gereja. Gereja tanpa sistem kepemimpinan yang jelas hanya akan menjadi gedung mati. Jadi, bagaimanakah kecenderungan implementasi *management leadership* di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dipilih berdasarkan identifikasi masalah di atas adalah batasan masalah pertama yaitu “Implementasi *Intergenerational Leadership* di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci.” Batasan masalah ini dipilih karena variabel ini merupakan variabel yang dianggap paling dominan agar gereja *International Full Gospel Fellowship* Karawaci dapat menjalankan konsep *Intergenerational Leadership*.

D. Rumusan Masalah

Pertama, bagaimana kecenderungan “Implementasi *Intergenerational Leadership* di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci?”

Kedua, indikator manakah yang paling dominan membentuk “Implementasi *Intergenerational Leadership* di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci?”

E. Manfaat Penelitian

Pertama, manfaat teoritis bagi *International Full Gospel Fellowship* Karawaci. Penelitian mengenai implementasi *Intergenerational Leadership* ini akan membawa gereja bertumbuh secara kualitas sebab konsep *Intergenerational Leadership* dapat membantu kepemimpinan gereja menggunakan setiap karunia yang

ada dari setiap generasi untuk menghasilkan keputusan terbaik bagi gereja dan menghasilkan tim dengan dampak yang baik bagi komunitas dan perkembangan gereja.

Kedua, manfaat praktis bagi gereja dalam menerapkan *Intergenerational Leadership* di International Full Gospel Fellowship Karawaci. Kepemimpinan dalam gereja dapat menjadi kepemimpinan antar-generasi yang lebih baik dan berbuah.

Ketiga, manfaat institusional. Sekolah Tinggi Teologia Internasional Harvest akan menerima sebuah sumbangsi skripsi mengenai penerapan konsep *Intergenerational Leadership*. Skripsi ini akan berguna bagi mahasiswa dan mahasiswi Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest lainnya.

Keempat, manfaat pribadi. Peneliti akan memenuhi persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest.



F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut: bab I adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang landasan teori yang menjelaskan Implementasi *Intergenerational Leadership* di *International Full Gospel Fellowship* Karawaci, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh bab ini, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.

